

KARAKTER SPASIAL BANGUNAN GEREJA BLENDUK (GPIB IMMANUEL) SEMARANG

Cyndhy Aisya T¹, Antariksa² dan Noviani Suryasari²

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya,

²Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya,

Jalan MT. Haryono 167, Malang 65145, Indonesia

Alamat Email penulis: so.cyndhy@gmail.com

ABSTRAK

Gereja GPIB Immanuel atau yang lebih dikenal dengan nama Gereja Blenduk dibangun pada masa pemerintahan Kolonial Belanda. Letak bangunan Gereja Blenduk berada pada poros kawasan Kota Lama Semarang dan merupakan tetenger kawasan. Terdapat empat pintu untuk masuk kedalam bangunan yang berada pada sisi Utara, Timur, Selatan dan Barat. Karakter spasial pada bangunan gereja simetris karena memiliki bentuk mirip salib. Organisasi ruang pada bangunan merupakan organisasi ruang yang terpusat pada ruang ibadah. Metode yang digunakan dalam studi adalah metode analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Metode analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kemudian menganalisis spasial pada bangunan, sehingga ditemukan karakteristik spasial pada bangunan Gereja Blenduk. Studi bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakter spasial bangunan Gereja Blenduk.

Kata kunci: karakter spasial, GPIB Immanuel Semarang

ABSTRACT

GPIB Immanuel Church or better known as Blenduk church was built during the Dutch colonial government. Location of the Blenduk church building is located on the axis by Kota Lama area of Semarang as a landmark. There are four doors to get into the building which is located on the side of the North, East, South and West. Spatial character of the church building is symmetrical because it has a shape similar to a cross. Organization of space in the building is an organization of space centered on the worship space. The method used in the study is a qualitative analysis method with descriptive analysis approach. Descriptive analysis method is used to analyze the spatial describe later on the building, so that the spatial characteristics found in buildings Blenduk Church. The study aims to identify and analyze the spatial character of the church building Blenduk.

Keywords: spatial character, GPIB Immanuel Semarang

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki beragam bangunan bersejarah, tidak hanya bangunan asli Nusantara namun juga bangunan peninggalan Kolonial Belanda. Bangsa Eropa pertama kali datang dengan tujuan berdagang, sehingga dibangun beberapa fasilitas pemukiman pada sekitar pelabuhan sebagai tempat singgah. Pesisir pada Kota Semarang merupakan salah satu pelabuhan penting dan tersohor dan menguasai perdagangan dunia, sehingga banyak kapal dagang asing yang berlabuh disana. Tanggal 15 Januari 1678, dilakukan penandatanganan perjanjian penyerahan Semarang pada VOC oleh Mataram atas jasanya menumpas pemberontakan Trunojoyo. Pada abad ke-18, Kota Semarang mengalami perkembangan pesat dengan dibangunnya perkantoran, jalan dan fasilitas

sosial. Kawasan tersebut diberi nama “*Outstadt*” atau dikenal dengan Kawasan Kota Lama Semarang. Salah satu bangunan pada kawasan Kota lama Semarang yang masih bertahan hingga sekarang adalah bangunan Gereja Blenduk.

Gereja Blenduk berada pada jalan Letjen Soeprapto dan berada poros gerbang utama benteng kawasan Kota Lama Semarang. Gereja Blenduk pertama kali dibangun pada tahun 1753 oleh bangsa Portugis dan memiliki bentuk rumah panggung dan beratap tajuk. Tahun 1787 diadakan perubahan pada bentuk dan ukuran seperti sekarang hanya belum memiliki menara, kolom *Tuscan, gevel* dan hiasan puncak. Tahun 1894-1895 dilakukan renovasi kembali oleh HPA de Wilde dan W. Westmaas dengan menambahkan menara, kolom *Tuscan, gevel* dan hiasan puncak juga mengganti elemen-elemen pintu dan jendela. tahun 2002-2003 dilakukan renovasi kembali dengan menambahkan toilet dan pengecatan ulang.

Gereja Blenduk memiliki denah berbentuk heksagonal dan terdapat transep pada setiap penjurus mata angin yang digunakan sebagai pintu masuk. Transep sisi Selatan merupakan pintu masuk utama dan memiliki jalur yang lebih panjang, sehingga bentuk denah menyerupai salib Yunani. Orientasi pada bangunan Gereja Blenduk membujur dari arah Selatan-Utara untuk menghindari sinar Matahari langsung sebagai penyesuaian dengan iklim di Jawa (Sumalyo, 1993). Pintu masuk pada Gereja Blenduk terdapat pada sisi Utara, Timur, Selatan dan Barat bangunan. Pada arsitektur tradisional Jawa, memperhitungkan empat arah kiblat yang memiliki pusat akibat persilangan garis-garis tersebut (Mangunwijaya, 2009). Tujuan dari studi untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakter spasial bangunan Gereja Blenduk yang memiliki kesamaan dengan denah pada arsitektur gereja Protestan pada abad 16-18 yang berkembang di Eropa.

2. Metode

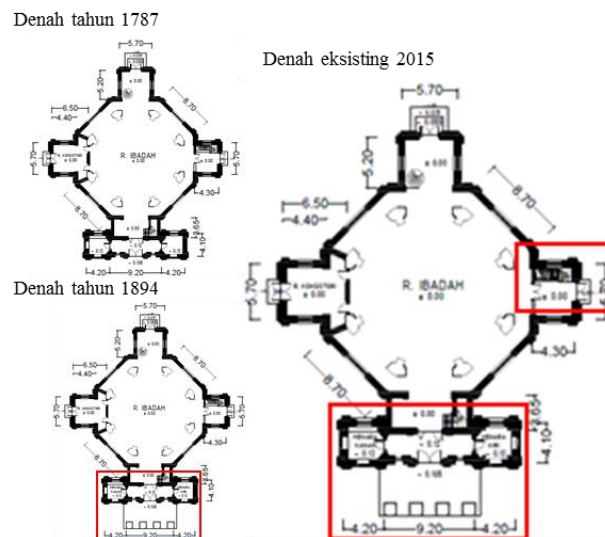
Metode yang digunakan dalam studi adalah metode deskriptif analisis. Langkah pertama sebelum melakukan analisis dilakukan perekaman data yaitu cara atau tahapan yang dilakukan pada pengolahan data hingga menjadi gambar dasar arsitektur. Metode perekaman data dilakukan dengan 3 tahapan, observasi lapangan, wawancara dan penggambaran ulang. Kegiatan observasi yang dilakukan meliputi pengukuran elemen-elemen pada bangunan Gereja Blenduk. Pengukuran pintu dan jendela menggunakan pengukuran manual dengan alat ukur meteran. Pengukuran ketinggian ruangan menggunakan alat laser meter. Untuk dapat mengidentifikasi elemen asli pada bangunan, maka dilakukan wawancara. Wawancara dilakukan pada staff dan majelis Gereja Blenduk. Narasumber yang pertama adalah Ibu Ida Lomboan sebagai ketua 2 dalam majelis Gereja Blenduk. Narasumber 2 adalah Bapak Sutiyo sebagai Koster Gereja Blenduk dan Juru Pelihara Gereja Blenduk untuk Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah. Setelah didapatkan data berupa ukuran dan perubahan-perubahan yang terdapat pada bangunan gereja, maka dilakukan penggambaran. Penggambaran tahap pertama menggunakan *autocad*. Pembuatan 3D bangunan mengacu pada buku yang dikeluarkan oleh BP3 Jawa Tengah untuk Gereja Blenduk saat dilakukan renovasi. Variabel yang digunakan untuk mengidentifikasi karakter spasial bangunan Gereja Blenduk adalah denah, orientasi bangunan, fungsi ruang, hubungan ruang, organisasi ruang, sirkulasi dan orientasi ruang. Variabel yang digunakan kemudian diidentifikasi dan dianalisis perubahan yang terjadi. Hasil analisis selanjutnya dapat disimpulkan karakter spasial pada bangunan Gereja Blenduk.

3. Hasil dan Pembahasan

Tatanan ruang dalam bangunan Gereja Blenduk diletakkan memusat dengan bentuk denah menyerupai salib dan memiliki bentuk dasar segi delapan. Peletakan ruang ibadah berada pada pusat bangunan karena merupakan fungsi utama bangunan. Peletakan tersebut sesuai dengan teori *Renaissance* bahwa sentralitas atau lingkaran sebagai “*perfect form*” yang merupakan simbol Kristus yang disalibkan.

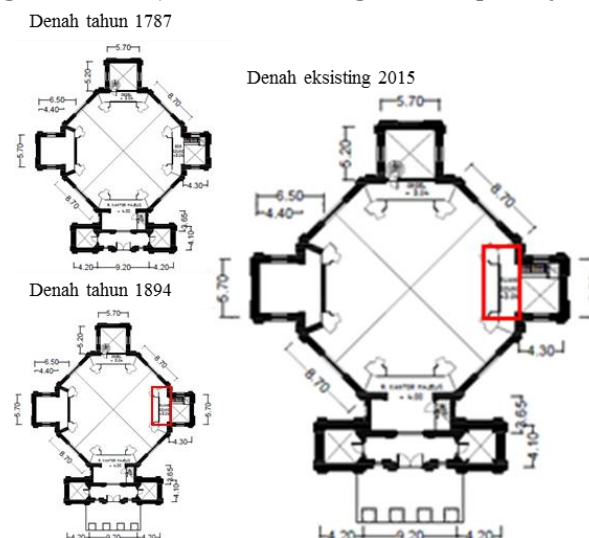
a. Denah

Pada tahun 1787, bangunan gereja sudah memiliki bentuk dan seperti seperti sekarang. Perombakan terbesar dilakukan pada tahun 1894 dengan melakukan penambahan menara, dan teras pada bagian depan bangunan. Tahun 2002-2003 diadakan beberapa renovasi seperti pengadaan toilet dan pengecatan ulang bangunan. Menara kiri diberi penyangga tambahan karena plafon kayu sudah mengalami perubahan. Fisik bangunan masih terjaga dengan baik, sehingga tidak menghilangkan unsur sejarah. (Gambar 1.)



Gambar 1. Perubahan pada denah lantai 1 Bangunan Gereja Blenduk

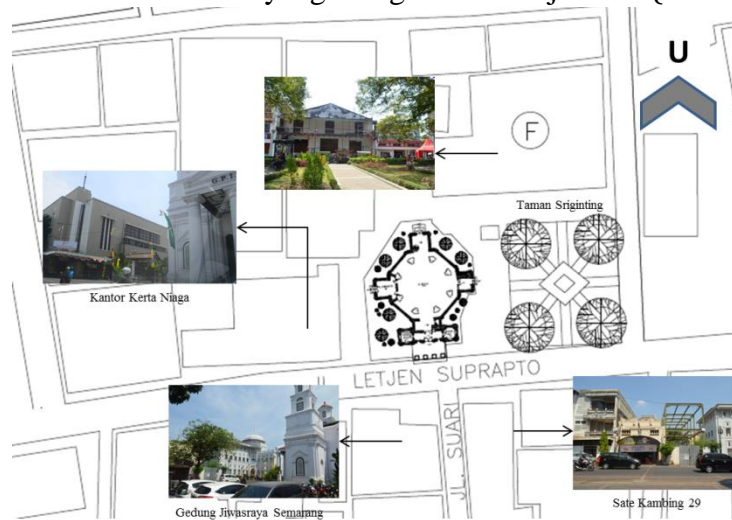
Lantai 2 pada bangunan Gereja Blenduk berbentuk *mezzanine*. Tidak terdapat perubahan bentuk karena masih memiliki keterawatan yang baik. Material kayu sebagai balok lantai diganti menggunakan baja karena mengalami lapuk. (Gambar 2)



Gambar 2. Perubahan pada denah lantai 2 Bangunan Gereja Blenduk

b. Orientasi bangunan

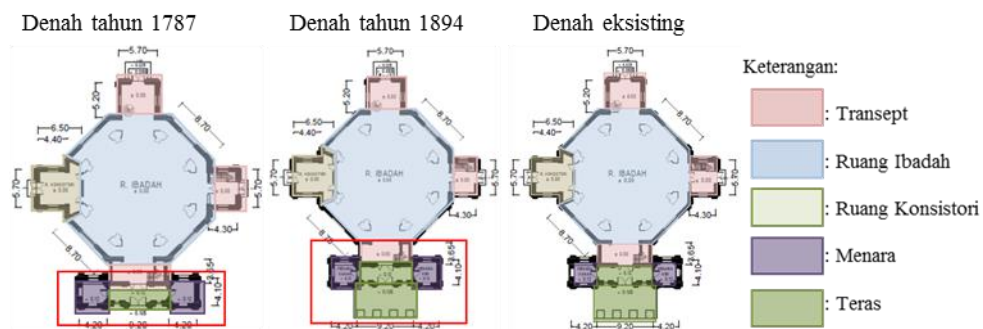
Vitruvius mengungkapkan bahwa peletakan bangunan publik tidak lepas dari keberadaan sebuah “kota” yang dimaksudkan berada. Gereja Blenduk berada pada poros gerbang utama pada masa pemerintahan Kolonial Belanda. Bangunan yang terdapat pada sekitar gereja merupakan bangunan dengan fasilitas umum. Saat ini Kota Lama Semarang merupakan kawasan yang difungsikan sebagai gudang dan kantor. Kota Lama Semarang memiliki fungsi sebagai salah satu objek pariwisata, sehingga terdapat fungsi penunjang seperti restoran keluarga dan *café*. Vitruvius dalam Barbara (2013) telah mempertimbangkan arah hadap ibadah pada gereja Katedral tempat ibadah sebaiknya menghadap Barat, sehingga orang akan masuk dan menghadap dewanya dan mengantarkan persembahan kepada dewa yang berada di Timur tempat Matahari terbit (Yerusalem). Gereja Blenduk tidak memiliki aturan dalam menentukan arah hadap karena mengutamakan tersampainya khotbah firman Tuhan yang dibagikan untuk jemaat. (Gambar 3)



Gambar 3. Orientasi bangunan Gereja Blenduk terhadap bangunan sekitar

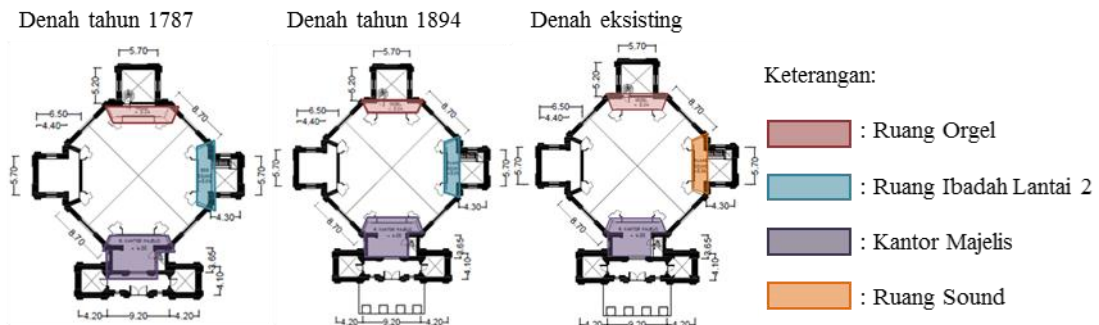
c. Fungsi ruang

Ruang utama dalam Gereja Blenduk adalah ruang ibadah. Terdapat ruang penunjang pada bangunan gereja, seperti ruang Konsistori, ruang transept, menara, ruang Majelis dan Orgel. Ruang konsistori merupakan ruang untuk imam muda dan pendeta sebelum melakukan ibadah. Ruang transept merupakan ruang transisi antara ruang luar dan dalam bangunan. Perubahan fungsi ruang pada lantai satu terdapat pada menara kanan dan kiri. Fungsi awal menara kiri sebagai ruang arsip, kemudian berubah fungsi sebagai ruang Koster. Ruang menara kanan berubah fungsi sebagai ruang tangga, karena terdapat penambahan menara dan jam lonceng pada atap.(Gambar 4.)



Gambar 4. Fungsi ruang pada denah lantai 1 Bangunan Gereja Blenduk

Ruang yang terdapat pada lantai 2 merupakan ruang Majelis, ruang orgel dan ruang penyimpanan *soundsystem*. Ruang Majelis digunakan sebagai ruang kerja staff. Ruang penyimpanan *soundsystem* memiliki fungsi ruang baru, sebelumnya ruang tersebut digunakan sebagai ruang ibadah. Ruang tersebut dapat menampung jemaat yang kekurangan tempat saat ibadah. Karena mengalami lapuk, maka balkon tidak dapat menahan beban terlalu besar sehingga dilakukan perubahan fungsi. Ruang orgel sudah tidak dapat digunakan karena terdapat beberapa komponen yang hilang, sehingga memiliki fungsi baru sebagai ornamen pada bangunan. (Gambar 5.)

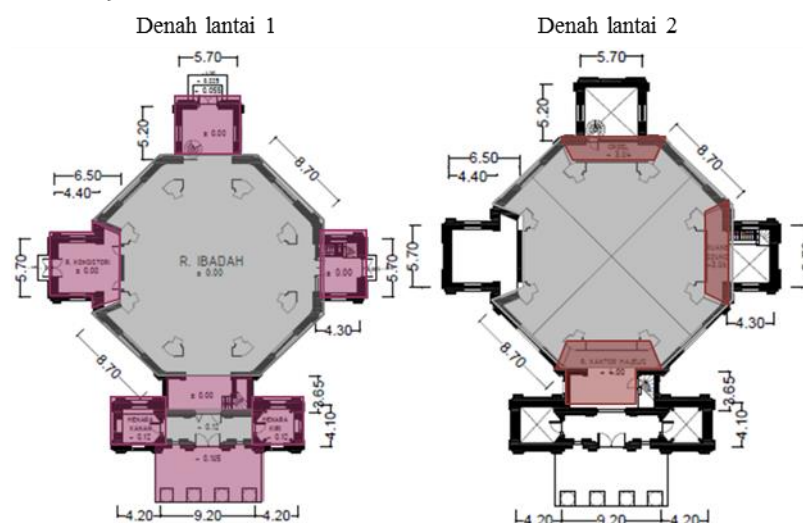


Gambar 5. Fungsi ruang pada denah lantai 2 Bangunan Gereja Blenduk

d. Hubungan ruang

Ruang Ibadah dengan bentuk dasar segi delapan merupakan sentral kegiatan di dalam Gereja Blenduk. Ruang-ruang penunjang gereja disusun pada sisi-sisi ruang ibadah. Ruang-ruang tersebut antara lain ruang Konsistori, dan tiga ruang transep. Ruang ibadah dan teras dalam merupakan penghubung antar ruang. Teras dalam merupakan penghubung antara teras luar, menara kanan, menara kiri dan bagian dalam bangunan sedangkan ruang ibadah sebagai penghubung antar transep. Hubungan ruang pada lantai satu merupakan ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama.

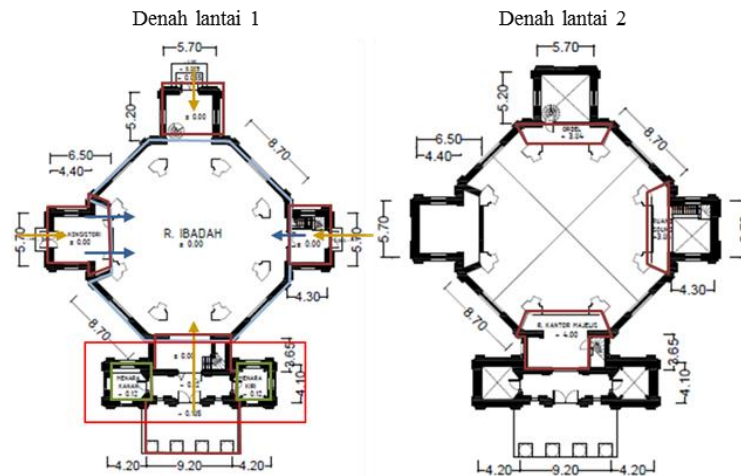
Lantai dua bangunan Gereja Blenduk menggunakan *mezzanine* yang berada pada ruang ibadah. Ruang ibadah memiliki tinggi plafon yang monumental, yaitu 10 meter. Ruang-ruang pada lantai dua berada pada lingkup ruang ibadah, sehingga hubungan ruang yang didapat pada lantai dua adalah ruang yang terdapat pada ruang ibadah. Lantai satu dan dua dihubungkan oleh tangga yang berada pada transep Utara, Timur dan Selatan. (Gambar 6)



Gambar 6. Hubungan ruang pada Bangunan Gereja Blenduk

e. Organisasi ruang

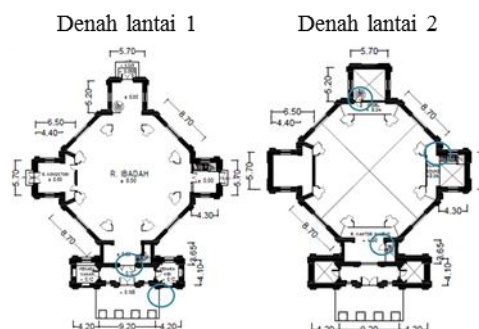
Penyusunan ruang berkaitan dengan fungsi, kedekatan dan alur sirkulasi. Pada bangunan Gereja Blenduk, inti bangunan berada pada ruang ibadah. Ruang ibadah merupakan pusat dari ruang-ruang transep yang menghubungkan luar bangunan menuju ruang ibadah. Organisasi ruang yang ada pada lantai satu merupakan organisasi ruang radial dengan ruang ibadah sebagai pusat. Untuk naik ke lantai dua menggunakan tangga yang terdapat pada transep Utara, Timur dan Selatan. Altar pada ruang ibadah mengarah pada transep sisi Timur menuju arah tangga, karena lantai dua sisi Selatan memiliki fungsi lama sebagai ruang ibadah. Ruang pada lantai 2 timbul karena memanfaatkan ruang yang terjadi antara kolom dan dinding ruang ibadah. Organisasi ruang yang ada pada lantai dua merupakan organisasi grid. (Gambar 7)



Gambar 7. Organisasi ruang pada Bangunan Gereja Blenduk

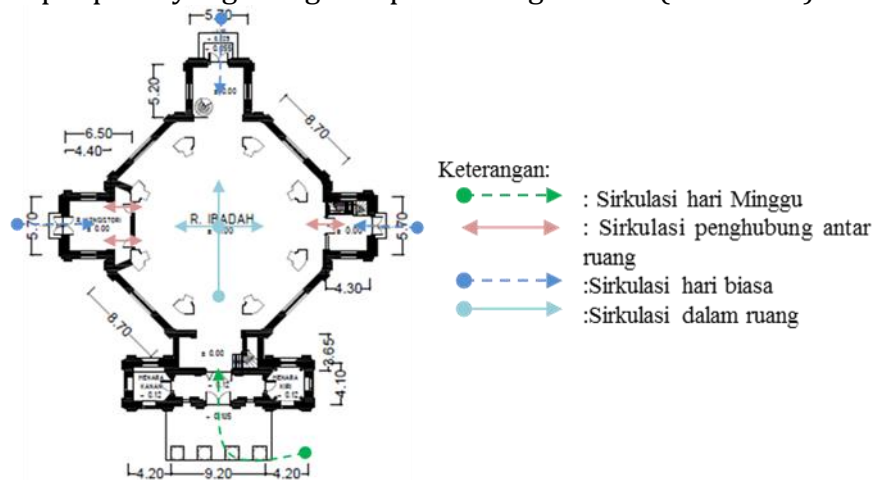
f. Sirkulasi

Pencapaian menuju bangunan Gereja Blenduk merupakan pencapaian tidak langsung. Bangunan gereja diberi pagar pada sekeliling bangunan. Penambahan elemen pagar dilakukan sebagai tindakan keamanan karena fungsi Kota Lama Semarang sebagai kota mati pada saat itu. Sirkulasi pada Gereja Blenduk dibagi menjadi dua waktu, yaitu pada hari Minggu (hari ibadah) dan hari biasa (Senin-Sabtu). Hari Minggu hanya digunakan sebagai tempat ibadah oleh para jemaat. Sirkulasi masuk pada bangunan difungsikan pintu utama, yaitu pintu sebelah Selatan. Kedudukan sebagai pintu utama diperjelas dengan adanya kolom Dorik yang berukuran besar dan menjulang tinggi. Pada hari biasa pintu sisi Timur digunakan oleh wisatawan, pemuda gereja dan staff Kantor Majelis. Pintu masuk yang digunakan adalah pintu sebelah Timur yang berhadapan dengan taman. Pintu Utara dan Barat hanya digunakan pada saat-saat tertentu. (Gambar 8)



Gambar 8. Pencapaian pada Bangunan Gereja Blenduk

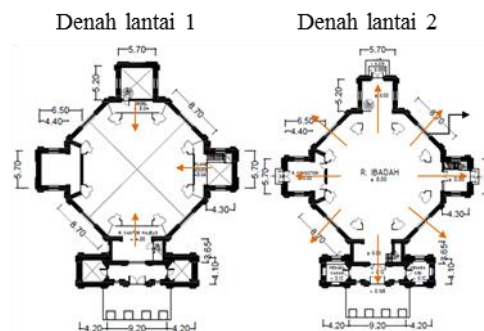
Sirkulasi yang terdapat pada lantai satu pada bangunan adalah sirkulasi radial. Ruang-ruang yang memiliki jalur linier yang berawal maupun berakhir pada sebuah titik. Ruang ibadah merupakan sentral kegiatan dalam bangunan. Pintu masuk yang ada pada sisi Utara dan Selatan dapat langsung memasuki ruang ibadah, namun pintu Selatan dan Barat harus melewati sebuah ruang terlebih dahulu. Pada ruang-ruang tersebut terdapat pintu yang mengarah pada ruang ibadah. (Gambar 9)



Gambar 9. Alur sirkulasi ruang pada denah Bangunan Gereja Blenduk

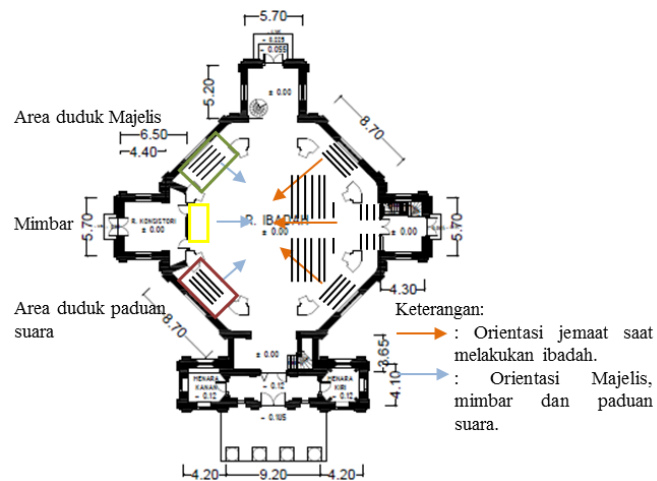
g. Orientasi ruang

Analisis orientasi ruang pada lantai 1 Gereja Blenduk dibagi menjadi dua, yaitu orientasi ruang berdasarkan bukaan dan pengaturan perabot. Bentuk dasar bangunan berupa segi delapan dapat memberikan kesan memusat pada inti. Untuk pemberian informasi juga dapat lebih menyeluruh karena adanya persamaan jangkauan dan pantulan suara yang ditimbulkan. Bukaan pintu dan jendela pada ruang ibadah berada pada setiap penjuruk mata angin. Adanya orientasi yang menyebar pada seluruh penjuruk bangunan dapat mengurangi fokus dari pengguna bangunan. (Gambar 10)



Gambar 10. Orientasi ruang berdasarkan bukaan

Fungsi bangunan sebagai tempat ibadah mengharuskan para jemaat dapat fokus pada satu titik, yaitu mimbar sebagai pusat penyampaian. Pengaturan perabot seperti tempat duduk jemaat yang menghadap pada mimbar dapat mengurangi pengalihan fokus. Penempatan paduan suara pada salah satu sisi dimaksudkan agar suara dapat memenuhi ruangan dan dapat dipantulkan oleh atap kubah. Ketinggian jendela juga dapat mempengaruhi orientasi dari pengguna gereja. Jarak antara jendela dan lantai mencapai 1,65m, sehingga tidak sesuai dengan jarak pandang tinggi manusia rata-rata. Pandangan yang terbatas dari ruang luar dapat meningkatkan fokus dari jemaat. Lantai dua pada Gereja Blenduk hanya berupa *mezzanine*, sehingga orientasi ruangnya menghadap pada ruang ibadah. (Gambar 11)



Gambar 11. Orientasi ruang berdasarkan perabot

4. Kesimpulan

Bangunan Gereja Blenduk berada pada pusat Kota Lama Semarang yang memiliki perubahan fungsi kawasan pariwisata. Beberapa bangunan mengalami perubahan fungsi awal, namun secara keseluruhan Gereja Blenduk masih mempertahankan fungsi asli sebagai tempat ibadah. Bentuk dasar bangunan gereja berupa segi delapan dan memiliki transep pada empat sisi mata angin, sehingga organisasi ruang berbentuk radial dan ruang ibadah sebagai pusat dan penghubung antar ruang. Ruang ibadah memiliki bukaan pada tiap arah mata angina yang menyebar, sehingga dapat mengurangi kekhusyuan saat ibadah. Untuk menjaga fokus jemaat, maka peletakan perabot diatur memusat pada mimbar.

Daftar Pustaka

- Barbara, 2013. *Layout Gereja Kolonial Belanda di Jakarta*. <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-08/S-Barbara> (diakses 31 Oktober 2015)
- Mangunwijaya. 2009. *Wastu Citra*. Jakarta: PT. Gramedia
- Sumalyo, Yulianto. 1993 *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.